

AGAMA DAN MAGI SEBAGAI ACUAN MASYARAKAT MUSLIM DALAM DUNIA BISNIS DI ERA MODERN

Faizal Ansori

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
karunia.haganta@gmail.com

Abstract

Religion and magic in the modern era is very close to the business world. The problem is how Islam views magi which is believed to produce results in the business carried out and also what are the factors that influence people in this era to believe in magial objects (amulets) and spells. The increasingly fierce competition in the business world, makes magi as a tool of choice to increase strength in the business world rather than social media. This paper tries to interpret the religious doctrines used to justify the use of magi in religion. Basically, magi itself is difficult to distinguish in Islam, because of the long history that magi has long been used and has powers that can be used as shortcuts by society, both for healing, strength, business, rejecting the cross from magi and so on.

Keywords: Religion; Magic; Business; Modern.

Abstract

Agama dan magi di era modern sangat dekat dengan dunia bisnis. Persoalannya adalah bagaimana agama Islam memandang magi yang dipercaya membuahkan hasil pada usaha yang dijalankan dan juga faktor apa saja yang mempengaruhi masyarakat era ini untuk menyakini benda (jimat) dan mantra magi. Semakin ketatnya persaingan dalam dunia usaha, menjadikan magi sebagai pilihan alat untuk menambah kekuatan dalam dunia bisnis dari pada sosial media. Tulisan ini mencoba untuk menginterpretasi doktrin-doktrin agama yang digunakan untuk menjustifikasi penggunaan magi dalam agama. Pada dasarnya, magi sendiri sulit dibedakan dalam Islam, oleh karena sejarah panjang bahwa magi telah lama digunakan dan mempunyai kekuatan yang bisa dijadikan jalan pintas oleh masyarakat, baik untuk kesembuhan, kekuatan, bisnis, tolak balak dari sihir dan lain sebagainya.

Kata kunci: Agama; Magi; Bisnis; Modern

I. PENDAHULUAN

Agama merupakan kebutuhan puncak bagi kehidupan manusia di dunia ini. Dalam kata lain, manusia membutuhkan agama sebagai petunjuk atau tujuan untuk mendapatkan kesejahteraan dalam hidupnya. Manusia menjalani kehidupannya dengan cara mereka masing-masing yang mereka yakini. Manusia merupakan makhluk yang reflektif atas realita yang dihadapi. Sikap reflektif yang dilakukan ini pada dasarnya menghendaki kesejahteraan, kebahagiaan, keteraturan, atau bahkan mengharapkan kesempurnaan. Pada realitanya, manusia melakukan suatu tindakan demi kebahagiaan dan kesejahteraan. Dalam mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan terdapat perbedaan dan itu merupakan salah satu yang menjadi kegelisahan manusia. Sebagai contoh dalam perekonomian. Mereka berkeinginan untuk melakukan bisnis atau usaha dengan memilih jalan pintas yaitu magis (penglaris). Jika kita melihat dari segi pengetahuan tentang magis yang bermula dari adanya keyakinan tentang kekuatan-kekuatan hal yang gaib, masyarakat percaya bahwa itu hanyalah perantara dari Tuhan. Tuhan dianggap memiliki kekuatan dan kehendak sesuai apa yang Ia kehendaki dan juga terpacu pada ciptaan-Nya.

Dengan demikian, kekuatan itu hanya diberikan pada ciptaan-Nya selain manusia, karena manusia dianggap tidak memiliki kekuatan apa-apa, sedangkan ciptaan Tuhan itu sendiri yang mempunyai kekuatan adalah malaikat, jin, roh, dan yang bersifat tak kasat mata. Namun, manusia yang mempunyai kekuatan atau keilmuan dalam aspek yang gaib bisa dilakukan melalui doa atau didapatkan oleh gurunya bahkan ada yang murni dari keturunan yang bisa dikatakan dari Tuhan itu sendiri. Magis yang dipercaya mempunyai kekuatan gaib sudah lama dikenal oleh masyarakat, yang bermula pada masyarakat primitif dan juga banyak dilakukan dalam bidang bisnis atau usaha. Namun, magis tidak hanya digunakan untuk penglaris semata, sebagaimana yang dipahami oleh masyarakat pada umumnya. Di samping itu, magis bisa dijadikan sebagai “tameng” dalam bisnis atau usaha yang dijalankannya atau dalam kata lain sebagai tolak bala seperti halnya yang sudah dipaparkan sebelumnya.

Oleh karena itu, magis sebenarnya banyak mengambil peran dalam kehidupan masyarakat yang mempercayainya, meskipun tak banyak orang yang percaya bahwa magis itu membawakan dampak yang positif, bukan berarti ketika seseorang percaya pada hal yang gaib adalah *syirik* atau menduakan Tuhan. Akan tetapi, mereka yang percaya

pada magis tersebut hanyalah perantara dari Tuhan. Kebanyakan masyarakat muslim mendapatkan atau percaya pada magis tersebut pada guru mereka seperti ustaz dan kyai. Kita bisa menafsirkan atau melihat dari segi praktik atau tingkah laku orang yang percaya tersebut bersifat negatif atau menyeleweng dari agama karena kebanyakan itu didapatkan dari dukun. Sehingga, agama dan magis di dunia bisnis dalam kehidupan masyarakat muslim terlebih di era modern ini dijadikan sebagai jalan pintas. Mengingat perkembangan zaman, pesaing sudah banyak pebisnis yang menggunakan penglaris untuk menangkal hal-hal yang negatif yang berkaitan dengan pesaing bisnisnya seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya.

Magis sering dikaitkan dengan sihir. Namun, menurut Honing, jika mengingat pada masyarakat primitif yang memahami magis tersebut berkaitan dengan iman, yang artinya adalah keyakinan mereka merupakan suatu cara atau jalan untuk berfikir terhadap cara hidup yang mempunyai arti lebih tinggi daripada apa yang diperbuat oleh seorang ahli sihir (Honing, 2005: 17). Sehingga, magis bisa dikatakan bahwa orang yang melakukan sihir (dukun) menunjukkan pada suatu cara berfikir dan hidup yang sepenuhnya bersandar pada pola pikir bahwa dunia ini dipenuhi oleh kekuatan gaib yang dapat digunakan terhadap apa yang dikehendaki.

Magis yang dipercaya oleh masyarakat dan praktik atau ritual yang dilakukan oleh manusia dapat mempengaruhi kekuatan alam dan sesama mereka, baik untuk tujuan yang positif maupun negatif. Kepercayaan masyarakat pada magis bisa dikatakan berpacu pada agama yang diyakini, sehingga dalam fenomena agama, magis yang dipercaya oleh manusia dapat memberikan pertolongan atau bisa dimintai bantuan serta dapat mempengaruhi kekuatan alam dengan tujuan-tujuan tertentu, baik tujuan yang bersifat baik maupunpun buruk. Atas dasar itu, proses untuk penyesuaian diri terhadap magis yang dipercaya memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam kehidupan masyarakat, karena dapat memberikan jawaban atas kondisi-kondisi ketidakmampuan manusia dalam berfikir, dengan arti lain bahwa magis yang dilakukan berdasarkan pada kekuatan yang bersifat adikodrati (Dhavamony, 1995:47).

Tampaknya sangat sulit untuk mengartikan magis secara tepat, karena secara garis besar bahwa magis sebagai kepercayaan ritual yang dilakukan menurut siapa manusia yang meyakini secara langsung bahwa magis tersebut memiliki pengaruh yang besar dalam diri mereka. Dan juga, dengan usaha mereka sendiri terlebih dalam memanipulasi

daya yang lebih tinggi, mereka mengetahui rahasia penting yang dapat mereka kuasai tentang daya yang tidak kelihatan atau yang bersifat gaib, dan karena itu pula mereka bisa mengontrol demi kepentingan yang diinginkannya. Magis lebih sering digunakan dalam bentuk usaha atau bisa kita sebut sebagai penglaris bahkan penangkal terhadap hal yang tidak diinginkan, karena melihat pesaing di lapangan yang semakin banyak.

Persaingan dalam dunia bisnis yang semakin ketat dengan seiring perkembangan ekonomi, teknologi, pendidikan, dan sosial budaya mempengaruhi pola hidup yang akan menciptakan kebutuhan-kebutuhan baru dalam kehidupan masyarakat. Seperti yang kita sadari bahwa sekarang ini selain memasuki zaman yang penuh dengan teknologi, di mana banyak yang terjadi perubahan-perubahan di era modern ini dalam dunia bisnis. Jika mengingat dengan perkembangan zaman dan teknologi di zaman sekarang terlebih dalam dunia bisnis, tentunya bisa dijadikan peluang untuk memasarkan di sosial media terhadap apa yang di kembangkan dalam bisnis tersebut dan bisa menjadi peluang yang sangat besar. Namun pola pikir mereka berbeda dengan orang yang lebih mengembangkan ideologi atau yang tidak percaya pada hal-hal yang bersifat magis.

Jika melihat dari berbagai pandangan baru yang dikembangkan dalam kerangka ilmu modern terhadap manusia sudah banyak yang meyakinkan bahwa perjalanan manusia sudah mengalami perubahan yang sangat besar di era modern ini. Dengan kata lain, ada jalan pintas yang menyebabkan perubahan tersebut dalam kehidupan masyarakat. Perubahan tersebut yang pada gilirannya memaksa kita untuk berfikir secara kritis atau bahkan hal yang baru agar bisa memahami fenomena manusia secara lebih aktual dan otentik (Riyadi, 2014: 99), terutama dalam dunia bisnis yang mana pesaing dalam era sekarang sudah sangat banyak.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang mencoba mendeskripsikan fenomena masyarakat dalam dunia bisnis di era modern dan pelibatan hal-hal magis dalam persaingan antar pengusaha. Untuk melihat fenomena ini, pendekatan yang dipakai adalah pendekatan antropologi dengan sumber data kepustakaan dan lapangan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dan diinterpretasi sehingga menghasilkan kesimpulan deskriptif berupa uraian mengenai fenomena persaingan bisnis di era modern dan peran magis di dalamnya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Agama dan Magis dalam Dunia Bisnis di Era Modern

Berbicara mengenai agama dan magis, pertama kita melihat dari kebutuhan manusia dalam kehidupan yang membutuhkan agama untuk membawa pada jalan yang lurus atau menemukan kebahagiaan dan kesejahteraan dalam hidupnya. Hal ini bisa kita pahami sebagaimana menurut Meredith B. McGuire, yang mengemukakan agama dalam perspektif sosiologi yaitu agama merupakan salah satu potensi yang paling kuat dalam kehidupan manusia, dan juga memiliki pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan manusia baik di akhirat maupun di dunia. Di sisi lain, agama juga dapat menciptakan terjadinya hubungan sosial antara satu orang dengan lainnya dan agama dapat memberikan pengaruh besar lingkungan masyarakat baik ekonomi, politik dan juga etika. Keyakinan terhadap agama tidak luput dari nilai-nilai agama itu sendiri dapat memberikan dampak atau dorongan akan terjadinya gerakan kemanusiaan baik secara individu maupun kelompok. Oleh karena itu, agama muncul sebagai ekspresi keagamaan dalam kehidupan masyarakat. Di samping itu, agama merupakan salah satu aspek dalam kehidupan sosial masyarakat yang bisa dikatakan sangat penting dalam kehidupan seseorang (Syukur, 2015: 13).

Berpijak pada kerangka yang dikemukakan oleh Meredith terhadap agama, masyarakat maupun individu dalam rangka memperoleh kehidupan yang baik atau sejahtera, mereka membutuhkan agama dalam kehidupan sehari-harinya guna mengontrol terhadap tindakan mana yang baik dan mana yang buruk, atas dasar itu agama dalam kehidupan manusia sangat penting. Namun, berbeda dengan kerangka Emile Durkheim, yang mengemukakan bahwa agama bisa dikatakan sebagai berikut; *A religion is a unified sistem of belief and practices relative to sacred*. Dari dua gambaran tentang makna atau karakteristik agama dalam perspektif sosial tersebut, maka dapat disadari bahwa agama dan kehidupan keberagamaan merupakan dua unsur yang tidak bisa terpisahkan dari kehidupan manusia dan sistem budaya sepanjang sejarah manusia (Syukur, 2015: 13).

Kita bisa menarik kesimpulan bahwa agama bisa dikatakan sebagai sistem kepercayaan atau keyakinan terhadap Tuhan yang mana manusia selalu mengedepankan interaksi terlebih dengan Tuhan itu sendiri, atau sesama manusia, alam bahkan roh atau yang bersifat gaib. Keyakinan masyarakat merupakan sebuah realitas yang sulit

terbantahkan keberadaannya sepanjang sejarah kehidupan manusia sehingga agama bisa kita lihat dari fenomena yang dekat dengan kehidupan manusia baik secara individu maupun kelompok. Di sisi lain agama merupakan sebuah perangkat dalam seluruh ritual kehidupan manusia. Oleh karenanya, agama tidak bisa terpisahkan dari unsur-unsur sosial-budaya yang ada dalam kehidupan masyarakat.

Di samping itu, agama berkaitan dengan kebudayaan dan praktik sosial yang bisa kita pahami sebagai bentuk kepercayaan atau keyakinan dan pola tingkah laku yang dilakukan oleh manusia. Sehingga, agama bisa digunakan untuk menangani problem yang tidak dapat dipecahkan dengan akal pikiran manusia itu sendiri. Sebagaimana para agamawan yang melihat agama sebagai bentuk arti yang penuh ikatan dengan manusia, sehingga harus dipegang teguh dan harus dipatuhi. Ikatan yang dimaksud di sini tidak lain berasal dari suatu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia yang bisa kita katakan sebagai kekuatan adikodrati yang tidak dapat dipahami atau ditangkap dengan pancaindra. Meskipun kekuatan itu tidak bisa dipahami atau ditangkap oleh pancaindra, namun memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kehidupan manusia sehari-harinya (Koentjaraningrat, 1974: 140).

Selain itu juga, agama disinyalir sebagai suatu kebutuhan secara prioritas di antara berbagai kebutuhan dalam kehidupan manusia baik individu maupun kelompok masyarakat, sehingga tidak heran jika agama sudah menjadi bagian integral dari kehidupan sosial-budaya sepanjang sejarah. Kebudayaan agama merupakan bagian yang paling berharga dalam kehidupan masyarakat, karena agama dapat melayani kebutuhan manusia untuk menuju pada kehidupan yang lebih baik lagi dengan cara praktik atau ritual sebagaimana agama yang diyakini.

Sedangkan ritual dan bentuk perilaku keagamaan pada dasarnya hanya memfokuskan pada ketentuan atau cara untuk memperoleh keselamatan baik di dunia maupun di akhirat melalui penyembahan, doa ataupun meditasi yang memungkinkan orang beriman berkomunikasi dengan Tuhan yang mereka yakini dan juga dari perilaku yang akan membawa pada kehidupan yang baik (Kahmad, 2000: 116). Dengan demikian, fungsi agama dalam kehidupan manusia bisa dijadikan sebagai identifikasi dalam bentuk kesuksesan dalam menghadapi problem yang dihadapi atau dalam mencari kesejahteraan dalam bentuk material dengan cara merefleksikan ajaran-ajaran agama pada kehidupan sehari-harinya. Semangat dalam menghadirkan ketuhanan yang dipercaya akan

memberikan kemampuan dalam mengatasi rintangan atau cobaan yang dihadapi dalam kehidupan mereka dan harus dipahami sebagai tujuan spiritual. Oleh karena itu, agama dalam kehidupan manusia sangat penting untuk dipraktikkan pada kehidupan sehari-harinya dengan cara ajaran-ajaran yang dipahami untuk menuju kesuksesan dalam hidupnya terlebih dari segi perekonomian.

Sebagaimana dalam perkembangan zaman atau bisa kita sebut era modern membawa dampak yang sangat signifikan dalam kehidupan manusia terlebih dalam aspek perekonomian atau bisa kita sebut berbisnis. Dengan kata lain, masyarakat di era modern sering kali dikaitkan dengan keyakinan terhadap dogma ideologis, sedangkan fenomena terhadap magis dalam berbisnis sudah menjadi hal biasa dalam kehidupan masyarakat terutama di pedesaan yang percaya akan kekuatan magis yang membawa keberkahan bagi orang yang melakukannya. Salah satu contoh melalui ustaz, kyai bahkan dukun sekalipun sering kali masyarakat modern menganggap itu sebagai hal yang tidak rasional. Dalam ajaran Islam diperintahkan untuk percaya pada semua ciptaan Tuhan termasuk hal yang gaib, hanya saja harus digaris bawahi pada tidak semua hal yang gaib itu bersifat negatif.

Berdasarkan hal tersebut, kepercayaan masyarakat terhadap magis bukan sebagai hal yang baru terlebih di era modern ini. Sebagaimana yang sudah disinggung sebelumnya, hal magis dalam kehidupan masyarakat sudah ada sejak zaman dahulu kala yang mana sering dikaitkan dengan masyarakat primitif yang sering digunakan dalam bentuk tolak bala atau mara bahaya dalam kehidupannya yang memahami bahwa alam di sekitarnya mempunyai daya yang sangat luar biasa yang tidak bisa di remehkan. Begitu pun dengan sekarang. Akan tetapi, dalam artikel ini hanya terfokus pada magis dalam dunia bisnis yang dipercaya akan membuahkan hasil yang mereka yakini dan bisa dijadikan sebagai “tameng” untuk mencegah pada hal yang tidak diinginkan yang bersifat negatif yang disebabkan oleh pesaing di lapangan yang bergelut di bidang bisnis terlebih pedagang sudah banyak.

Berbicara mengenai magis, sebenarnya merupakan hal yang sangat sukar dipahami, sehingga sulit untuk memahami secara rinci. Sebagaimana menurut para antropologi seperti Edward B. Tylor dan James George Frazer yang mengemukakan bahwa magis tersebut dapat melibatkan sebuah proses yang mengekspresikan hubungan terhadap kekuatan magis dalam rangka untuk mengaktifkan hubungan antara yang satu dan lainnya. Dalam proses ini, yang menjadi simbol tertentu yang digunakannya

membawa peran penting di dalamnya, seperti halnya dalam konteks sosial-budaya benda atau jimat dan perilaku manusia yang meyakini dapat menjadi simbol sebagai kekuatan magis (Purwadi, 2003: 239).

Dalam kata lain, magis memiliki karakter yang misterius yang sulit kita pahami terlebih bagi orang yang tidak percaya dan juga terkadang bertentangan dengan prosedur umum dalam melakukan sesuatu, sehingga kekuatan magis di sini memberikan kesan yang luar biasa bagi orang lain yang tidak memiliki pengetahuan tentang mekanisme cara kerjanya. Namun, magis merupakan hal yang tidak nampak atau lebih jelasnya tersembunyi. Oleh karena itu, rasanya sangat sulit untuk mendefinisikan magis karena dalam istilah itu tidak dilakukan oleh orang yang melakukannya sendiri akan tetapi oleh penggemar atau yang membutuhkan secara khusus.

Pada dasarnya, magis yang dipahami oleh masyarakat terlebih di Indonesia sebagai bentuk seni. Sebagaimana menurut Swannel bahwa magis merupakan sebuah seni yang dapat mempengaruhi serta mengontrol alam atau roh yang mempunyai kekuatan yang luar biasa, dan juga bisa dikaitkan dengan sulap, dan juga mempunyai pengaruh yang tidak bisa dipahami oleh orang pada umumnya. Namun, jika berbicara mengenai magis tentunya sangat beragam yang dikemukakan oleh para tokoh sosiologi maupun antropologi (Purwadi, 2003: 239). Sebagaimana James George Frazer yang dikutip oleh Ali Nurdin (Nurdin, 2014: 38-39) dalam bukunya tentang komunikasi magis bahwa magis berkaitan dengan fakta yang fundamental terhadap kehidupan seseorang. Fakta ini bisa dipahami sebagaimana masyarakat primitif yang dikaitkan atau berburu binatang sebab mereka memerlukannya, begitu pun dengan petani bahwa memerlukan sinar matahari dan air yang cukup atau hujan untuk memperoleh hasil panen yang baik. Namun, ketika alam tidak menyediakan keperluan tersebut, maka masyarakat primitif, mampu berpikir dan mengarahkan segala sesuatu untuk memahami dunia dan mengubahnya dengan cara melakukan ritual atau dalam bentuk magis tersebut.

Kekuatan magis sebenarnya sangat berpengaruh terhadap apa yang diinginkan oleh pelaku atau orang yang mempercayainya, seperti halnya yang sering kita temukan atau kita dengar yaitu pedagang. Mereka percaya jika bisnis yang ditekuni tidak sejalan dengan apa yang diharapkan di awal atau kita bisa sebut "sepi" maka jalan satu-satunya pergi pada guru spiritual mereka semisal ustaz, kyai bahkan dukun untuk meminta penglaris. Namun, kebanyakan dari mereka tidak hanya meminta atau memahami magis

tersebut dalam bentuk usaha sebagai penglaris saja, melainkan sebagai bentuk “tameng” untuk mencegah pada hal yang bersifat negatif. Sebab, dewasa ini persaingan dalam dunia bisnis rasanya sudah semakin ketat dengan seiring perkembangan zaman. Sehingga, dapat mempengaruhi pola hidup yang dapat menciptakan kebutuhan-kebutuhan baru di dalam masyarakat.

Dalam kehidupan di dunia ini terlebih dalam dunia bisnis, banyak cara untuk melakukan perubahan dalam hidupnya, seperti halnya magis (jimat). Padahal, jika kita telisik bahwa dalam dunia kerja merupakan esensi dari kewirausahaan yang mana prinsip yang terpenting dalam berbisnis tersebut adalah kerja keras, sehingga langkah nyata yang akan didapatkan adalah kesuksesan sebagaimana keinginan pada awal memulai bisnis tersebut. Dengan kata lain, orang yang berani melewati resiko akan memperoleh peluang rezeki yang besar. Namun, seperti yang kita ketahui dalam era sekarang tak sedikit orang yang menggunakan magis yang dipercayai mempunyai kekuatan gaib. Dalam kata lain bahwa masih banyak yang meminta bantuan kepada ustaz, kyai atau dukun untuk memperoleh jimat atau doa untuk bisnis tersebut atau bisa kita sebut sebagai magis.

Namun, yang kita ketahui bahwa magis tersebut masih berkembang sampai saat ini dan mungkin akan tetap berkembang di tengah kalangan masyarakat, baik yang menyangkut etnis, agama, budaya, pendidikan, bahkan dunia bisnis. Sebagaimana yang sudah dipaparkan sebelumnya, bahwa fenomena ini bisa kita jumpai dalam kehidupan masyarakat modern dalam mengelola bisnisnya. Berdasarkan pemikiran tersebut, justru menjadi tanda tanya besar bagi kita sebagai masyarakat modern yang telah mengenal peradaban yang berkembang dan juga dengan adanya teknologi dan ilmu pengetahuan. Fenomena ini mengambil perhatian masyarakat yang bisa dikatakan tidak percaya pada magis tersebut dan bahkan di era modern ini kata magis sudah bukan hal yang tabu lagi, sebab dalam agama juga ada berbagai ajaran mengenai magis tersebut atau dalam istilah agama Islam adalah mistik, hanya saja bagaimana cara melakukan atau mempraktikkan pada hal-hal yang bersifat positif.

Sedangkan, hal yang harus kita pahami di sini bahwa magis yang dipercaya atau yang dipraktikkan oleh orang yang bersangkutan yakin bahwa magis yang digunakan benar-benar berjalan sesuai keinginannya. Namun, yang perlu kita garis bawahi yaitu sistem kepercayaan atau keyakinan terhadap benda yang dianggap mempunyai jiwa atau kekuatan yang luar biasa, bisa kita lihat kembali pada sejarah yang mana kepercayaan

terhadap benda ataupun yang mempunyai roh sudah ada sejak zaman dahulu atau kita bisa sebut sebagai masyarakat primitif. Sehingga, permasalahan yang mengenai kehidupan ataupun bisnis yang tidak dapat dipecahkan dengan akal, namun masyarakat primitif memecahkan dengan magis atau ilmu gaib (Koentjaraningrat, 1987: 54). Jika kita melihat dari kehidupan masyarakat modern yang masih percaya pada hal gaib atau magis bukan karena mereka tidak sejalan atau mengikuti peradaban sekarang, akan tetapi, mereka percaya dan kemungkinan besar sudah menjadi tradisi dalam lingkungan sekitarnya atau bahkan mereka melakukan konsultasi atau datang (sowan) ke rumah ustaz, kyai, atau dukun dan bisa kita sebut sebagai guru spiritual mereka.

Berpijak pada penjelasan di atas, tentunya kita harus mengetahui cara kerja atau praktik dalam magis tersebut. Maka dari itu, kita bisa meminjam pemikiran yang dikembangkan oleh Frazer yang mana pernah melakukan sebuah penelitian tentang adat-istiadat masyarakat primitif yang meyakini bahwa kekuatan magis dapat memberikan kekuatan untuk bertahan hidup. lebih lanjut Frazer mengungkapkan bawa daya atau kekuatan dari magis dalam kehidupan masyarakat primitif untuk bertahan hidup dengan cara menaati segala aturan alam (Pals, 2003: 55). Sehingga mereka percaya bahwa alam tersebut terdapat roh yang mengontrol di sekelilingnya, atas dasar itulah mereka hanya berpatokan jika alam tidak memenuhi apa yang diinginkan oleh masyarakat primitif seperti halnya dalam bentuk pertanian, maka ada hal yang dilanggar atau yang seharusnya tidak dilakukan, sehingga roh yang mengontrol tersebut bisa dikatakan marah.

Jika kita telaah kembali dan melihat perkembangan zaman sekarang, tentu kepercayaan pada hal yang gaib bukan menjadi hal yang baru di kalangan masyarakat atau menjadi hal yang tabu, terlebih pada kehidupan sekarang atau kita bisa sebut dalam dunia bisnis, sehingga hal itu sudah wajar kita temui dengan orang ataupun masyarakat yang masih percaya pada magis. Dan tentunya dalam penggunaan atau praktik yang dilakukan oleh orang yang bersangkutan tentunya mereka mempunyai pantangan sendiri yang tidak harus dilakukan.

Pada dasarnya tidak sedikit masyarakat yang menggunakan unsur magis untuk memperoleh keinginannya. Karena, magis dapat memberikan bantuan dalam arti lain harapan yang memungkinkan seseorang bertindak dalam situasi tertentu. Di sisi lain, magis juga dikaitkan dengan kegiatan manusia di mana mereka dapat menunjukkan tingkah laku atau karakter yang berbeda dengan manusia pada umumnya, menjadikan

sebuah jalan yang bersifat terlarang dan bahkan dapat mencelakai orang lain. Namun jika kita kaitkan antara agama dan magis ketika manusia tidak dapat menyesuaikan atau mengontrol dirinya, penyakit, sihir dan kematian. Keduanya sama-sama menjadi pendorong bagi manusia untuk menjauhi hal-hal yang bersifat negatif. Akan tetapi, arti dari magis dalam pemikiran manusia sangat beragama atau sering disebut sebagai ilmu hitam dan ilmu putih yang secara tidak langsung dapat menguntungkan bahkan merugikan tergantung magis tersebut untuk apa dan cara praktiknya. Sehingga, hal tersebut menunjukkan usaha manusia untuk dijadikan sebagai peluang atau memanfaatkan roh yang mempunyai kekuatan di luar akal pikiran manusia demi kepentingan pribadi (O’Dea, 1996: 203-204).

Dengan membaca atau mengingat kembali sejarah, sebelum manusia mengenal agama besar, bahkan sejak masa awal sejarah manusia, kepercayaan terhadap makhluk gaib sejak dahulu kala sudah diyakini di kalangan masyarakat. Di samping itu, sebagian orang beranggapan bahwa makhluk gaib tersebut tidak dapat dilihat dan juga ada yang menampakkkan, hanya saja pada orang-orang tertentu yang mempunyai ilmu, bahkan ada juga yang menggunakan doa bahkan ada juga dalam bentuk transfer dari guru spiritual mereka (Shihab, 2002: 15). Maka, dalam penggunaan magis pada dasarnya semua orang dapat mempelajarinya atau memahami secara mendalam untuk mengetahui terhadap hal gaib. Bahkan, ketika mendalami magis tersebut sebenarnya dapat memberikan hal positif terhadap orang yang membutuhkannya, terutama dalam mencegah hal-hal yang bersifat negatif seperti sihir atau menangkal dari mara bahaya. Di sisi lain, magis tersebut memberikan pengobatan yang sering kita ketahui melalui air yang di dalamnya berisi kertas dengan tulisan arab. Namun, dalam artikel ini hanya terfokus pada bisnis yang mana diyakini dapat memberi berkah atau semakin laris bahkan dijadikan sebagai “tameng”.

B. Unsur-unsur Magi

1. Ciri-ciri Magi

Seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya mengenai magis yang mana pengertian tersebut sangat beragam bahkan ciri-ciri untuk mengetahui magis itu sendiri sangat beragam. Meskipun, di samping itu arti kata magis lebih dekat dengan hal-hal yang

bersifat negatif yang mana masyarakat sering mengaitkan perilaku dukun yang melakukan sihir. Akan tetapi, menurut penulis sendiri arti kata magis tersebut mempunyai dua kata yang sangat berlawanan yaitu *black magis* dan *white magis*. Karena, jika kita melihat atau berfikir secara kritis terhadap magis tersebut yang mana dalam Islam bisa kita pahami dari arti kata mistik yang menjelaskan tentang hal-hal yang bersifat gaib. Meskipun arti kata magis sangat beragam, akan tetapi manusia dapat memahami sebagaimana mereka pahami menurut pola pikir mereka, begitu dengan ciri-ciri tentang magis tersebut, sangat beragam. Sebagaimana menurut Frazer yang mengungkapkan tentang ciri-ciri magis yaitu sebagai berikut (Frazer, 1964: 35).

Pertama prinsip atau persamaan dalam kata lain bahwa suatu barang yang bisa dikatakan sebagai imitasi dapat ditiru sama persis dengan barang tersebut. Dengan prinsip ini dukun yang dengan kata sihir mampu untuk menciptakan segala sesuatu dengan cara meniru yang mendekati dengan persamaan magis tersebut. Seperti halnya boneka, yang mana boneka tersebut kerap digunakan oleh dukun sebagai media untuk melakukan praktik sesuai kehendaknya. Meskipun, di sisi lain magis seringkali dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Akan tetapi, magis dalam kalangan masyarakat pada umumnya terlebih di pedesaan dikenal sebagai hal yang sakral, sehingga orang yang percaya bahwa magis tersebut memberikan berkah, akan dilakukan atau dipraktikkan sebagaimana mestinya dalam agama yang mereka yakini.

Kedua, prinsip terhadap objek yang mempunyai pengaruh besar terhadap orang lain yang mempunyai hubungan dengannya. Dengan kata lain bahwa ketika seseorang atau segala suatu yang pernah berhubungan pasti akan mempunyai dampak terhadap lainnya. Oleh karena itu, hukum yang berlaku di dunia magis tergantung pada orang ataupun benda yang pernah melakukan kontak dengannya. Hal ini bisa kita pahami ketika seseorang percaya terhadap magis tentunya mereka selalu melakukan hubungan kontak dengannya atau terhadap benda yang mereka yakini bahwa itu akan memberikan dampak yang sangat signifikan. Namun, di sisi lain dampak tersebut bisa kita bagi menjadi dua yaitu positif dan negatif, hanya saja tergantung pada praktik atau ritual yang mereka lakukan sesuai yang diinginkannya.

2. Macam-macam Magi

Seperti yang kita ketahui bahwa magis yang dipahami oleh masyarakat pada umumnya yang mempercayai sangatlah beragam atau bisa kenal sebagai ilmu gaib.

Sehingga, ilmu gaib tersebut pada bisa dilakukan tergantung tujuan tertentu. Seperti halnya yang dipaparkan sebelumnya bahwa magis atau ilmu gaib ada yang bersifat positif dan negatif. Salah satu contoh hal yang bersifat positif adalah dapat menghasilkan sesuatu sesuai yang diinginkannya, bisa melindungi manusia dari mara bahaya atau yang sering kita pahami yaitu sihir. Sedangkan yang bersifat negatif adalah bisa menghancurkan atau menyakiti orang lain bahkan diri sendiri dan lain-sebagainya termasuk sihir. Sebagaimana menurut Koentjaraningrat dalam buku kebudayaan, ia membedakan terhadap fungsi ilmu gaib menjadi empat bagian yaitu sebagai berikut (Koentjaraningrat, 1994: 413):

- a. Ilmu gaib yang bersifat produktif yang artinya adalah dapat dilakukan dalam rangka ritual religiusitas yang bersifat kelompok atau komunitas. Di samping itu, ilmu gaib pada umumnya bersifat baik atau bisa kita sebut sebagai *white magis*.
- b. Ilmu gaib yang bersifat protektif, hal ini biasanya dilakukan dalam rangka menghalangi penyakit atau bahkan wabah sekalipun, dapat menangkal tolak bala, dan lain sebagainya. Seperti halnya yang bisa kita lihat pada masyarakat Jawa yang pada umumnya sering melakukan upacara ruwatan yang tidak lain hanya untuk membersihkan diri dan mencegah hal-hal yang bersifat negatif atau tolak bala.
- c. Ilmu gaib yang bersifat destruktif bertujuan untuk merusak atau bahkan dalam hubungan seseorang dan juga dapat merusak kehidupan seseorang, bisa menyakiti orang lain, membunuh dan lain sebagainya yang pada gilirannya dapat merugikan diri sendiri. Ilmu ini bisa kita sebut hal yang negatif atau bisa kita kaitkan dengan sihir, seperti contoh dalam kehidupan masyarakat biasanya yang sering digunakan oleh orang-orang tersebut ialah ilmu tenung, santet/sihir, dan lain sebagainya.
- d. Ramalan atau bisa kita sebut sebagai paranormal, artinya seseorang dapat meramal segala sesuatu berdasarkan kepandaian ilmu yang dimilikinya.

C. Makna dan Tujuan Magi

Seperti yang kita ketahui bahwa kepercayaan masyarakat terhadap magis pada dasarnya meliputi dari tradisi lokal. Yang mana, magis memiliki kedudukan penting sebagaimana dalam kehidupan masyarakat primitif. Karena, semua ritual yang berhubungan dengan agama bisa dikatakan sebagai upacara magis. Di sisi lain, sikap dalam kehidupan manusia dan juga tindakannya penuh dengan unsur-unsur magis. Dengan demikian, mereka selalu melengkapi dalam kehidupan mereka pada kekuatan-

kekuatan gaib (Penyusun, 1982: 122). Sebagaimana Raymon Firth yang mengklarifikasi terhadap tujuan magis berdasarkan magis produktif, protektif, dan destruktif. Hal itu bisa dijelaskan sebagai berikut:

- a. Magis produktif, hal ini bisa dikaitkan dengan kepercayaan magis untuk berburu, menyuburkan tanah, menanam, hujan, pelayanan, perdagangan (bisnis) dan secara sosial disetujui sebagai bentuk rangsangan untuk berusaha dalam melihat faktor dalam kebutuhan ekonomi.
- b. Magis protektif, hal ini bisa dikaitkan dengan bentuk tabu dalam menjaga hak milik. Karena, magis tersebut dapat membantu untuk mengumpulkan hutang, dan juga dapat menanggulangi kehidupan yang malang, menyembuhkan orang sakit, keselamatan dan lawan destruktif. Lain halnya dengan sihir yang mana dalam kehidupan masyarakat pada umumnya sihir tersebut susah untuk diterima, namun juga diterima secara sosial. Karena, magis tersebut dapat dilakukan sebagai bentuk perangsang, sebagaimana tindakan manusia yang mempercayainya dalam tujuan-tujuan tertentu.
- c. Magis destruktif, hal ini sebenarnya berkaitan dengan sihir seperti halnya yang di jelaskan pada magis protektif bahwa magis destruktif ini dapat digunakan untuk memanggil badai, merusak hak kepemilikan atau bisa kita sebut dalam dunia bisnis, bisa mendatangkan penyakit seperti bentuk sihir dan yang terakhir dapat menimbulkan kematian (Ghazali, 2011: 135).

D. Agama dan Magis dalam Kehidupan Masyarakat Muslim di Era Modern

Berbicara mengenai agama yang diidentikkan dengan pasrah dipahami oleh masyarakat sebagai penolong untuk menuju kehidupan yang lebih baik lagi. Yang artinya adalah agama tidak hanya menjanjikan pada kebaikan saja dalam kehidupan sehari-harinya, melainkan pada bentuk kebahagiaan. Sebagaimana agama menurut tokoh antropologi bahwa Tuhan adalah personifikasi kekuatan supranatural yang kemudian menyediakan cara bagaimana memanipulasi kekuatan itu oleh manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-harinya (Sills, 1972: 438). Jadi, secara jelas agama pada dasarnya juga memperlihatkan tentang adanya magis. Dengan kata lain bawah magis tersebut dapat memecahkan problem dalam memenuhi kebutuhan manusia secara praktis

jikalau kebutuhan tersebut tidak bisa terpenuhi melalui pengetahuan biasa, maka magis menjadi penting dalam menghadapi problem-problem tersebut.

Begitu pun dengan magis yang dipercaya membawa keberkahan dalam hidupnya dan juga bisa dijadikan sebagai penolong terhadap hal-hal yang bersifat negatif seperti halnya sihir. Di samping itu, magis digunakan sebagai media dalam rangka membangun bisnis atau usaha (pedagang) agar bisnis yang dibangun itu semakin laris, karena melihat dari pesaing yang sudah banyak di lapangan, maka jalan satu-satunya adalah magis. Di samping itu, magis tersebut yang digunakan dalam bentuk usaha atau bisnis, bukan hanya digunakan sebagai penglaris semata, melainkan sebagai bentuk “tameng” dari pesaing-pesaing yang mungkin ada di sekitarnya.

Ketika seseorang percaya terhadap magis atau hal yang bersifat gaib, terlebih di era modern sekarang ini, bukan berarti mereka tidak percaya diri dalam melakukan persaingan terlebih dalam dunia sosial media. Hanya saja mereka percaya pada hal yang gaib magis mampu memberikan apa yang diinginkan, akan tetapi masyarakat tidak sepenuhnya percaya pada magis, melainkan mereka percaya pada Tuhan sepenuhnya, sedangkan magis tersebut atau dalam bentuk benda hanyalah sebagai perantara dari Tuhan.

Namun, di era sekarang atau bisa kita sebut sebagai era modern, pada umumnya sudah banyak yang mengalami perubahan atau semakin berkembang. Hal ini, tidak lain didasarkan pada kepercayaan atau keyakinan masyarakat terhadap magis untuk melakukan segala hal tentang apa yang diinginkan. Sedangkan, istilah modern sebenarnya berasal dari bahasa latin *modo* yang berarti kekinian. Artinya bahwa kata modern merupakan kejadian atau peradaban yang muncul di abad milenium. Sebagaimana sejarah perkembangan peradaban Barat memang telah melewati masa yang sangat panjang, yakni kurang lebih dua puluh lima abad.

Kita bisa lihat dalam kajian sejarah yang telah menunjukkan bahwa ada perbedaan yang menandai periode satu berbeda dengan periode lainnya, utamanya menyangkut perbedaan terhadap konsepsi manusia mengenai pola hidup dan pola dalam pemikirannya. Dengan merujuk pada *Oxford English Dictionary* modernisme diartikan sebagai pandangan atau metode modern, khususnya kecenderungan dalam menyesuaikan tradisi dalam baik masalah agama, kebudayaan, atau tradisi (Sholihah, 2008). Hal ini bisa kita artikan sebagai bentuk keharmonisan terhadap pemikiran modern. Di samping itu,

modernisme bisa kita pahami sebagai fase terkini dimana sejarah dunia menunjukkan sebagai tanda untuk percaya pada sains, perencanaan, sekularisme dan kemajuan. Namun, bagi masyarakat sekarang terlebih yang percaya pada hal yang gaib (magis) bukan berarti mereka ketinggalan zaman atau tidak mengikuti peradaban zaman. Akan tetapi, mereka masih percaya pada agama yang mana di dalamnya juga mengajarkan tentang mistik atau bisa juga kita sebut sebagai magis dalam bentuk upacara atau ritual.

Oleh karena itu, ritual dalam magis yang dilakukan dalam rangka pelaksanaan atau tindakan sehari-hari, baik yang bersifat ekonomi (membuka ladang, berburu, menangkap hewan dan lain sebagainya), selalu dikaitkan dengan kehidupan yang mempunyai roh dan jiwa yang mendiami. Sehingga, aktivitas ritual tersebut mempunyai tempat dalam kehidupan manusia. Demikian pula, sistem keyakinan masyarakat terhadap benda (jimat) bahkan doa yang dianggap mempunyai kekuatan tersebut pada hakikatnya merupakan suatu rangkaian adat yang telah mengatur sikap atau karakter manusia yang percaya pada magis.

Sistem kepercayaan masyarakat modern terhadap magis, pada dasarnya berlandaskan pada aturan yang diberikan oleh guru mereka. Dengan demikian, praktik atau ritual dalam penggunaan magis pasti ada pantangan atau larangan yang harus dihindarkan. Sehingga, masyarakat di era modern ini percaya bahwa magis mempunyai pengaruh besar terhadap bisnis yang mereka kelola. Akan tetapi, masyarakat yang tidak percaya pada magis, pada dasar mereka memiliki pemikiran logis yang mengutamakan aspek rasionalitas bahkan ilmu pengetahuan semata. Bukan berarti masyarakat dalam kehidupan modern sekarang ini ketinggalan zaman karena masih percaya pada hal yang gaib, akan tetapi mereka masih mengikuti tradisi yang sudah sejak dulu magis dilakukan oleh nenek moyang mereka. Sehingga, mereka merefleksikan dalam kehidupan yang sekarang dan juga tidak keluar dari ajaran yang mereka pahami dalam agama dan dari guru-guru spiritual mereka.

Seperti halnya dalam artikel ini yaitu dunia bisnis yang dipercayai oleh masyarakat bahwa penggunaan magis bisa membuat bisnis tersebut semakin laris atau semakin berkembang dan di sisi lain magis tersebut digunakan sebagai “tameng”. Namun, yang perlu digaris bawahi disini adalah kepercayaan terhadap magis tidak hanya bertumpu pada magis atau benda yang digunakan. Dalam arti lain bahwa magis tersebut hanyalah sebagai perantara dari Tuhan seperti yang dipaparkan sebelumnya, sehingga

masyarakat atau guru spiritual mereka percaya bahwa itu dari Tuhan. Dengan demikian, fenomena kehadiran magis dalam dunia bisnis semakin berkembang, meskipun tidak ada yang mengetahui. Sebagaimana pengalaman penulis bahwa magis tersebut benar-benar hadir dalam dunia bisnis terlebih di pedesaan, kepercayaan terhadap benda atau jimat sangat kental.

Penggunaan magis di sini, sebenarnya tidak hanya berpatokan pada benda saja melainkan dari doa-doa yang diberikan oleh guru mereka, dan juga magis tersebut tidak hanya digunakan dalam dunia bisnis saja melainkan sangat beragam. Seperti halnya, pengobatan dan ini biasanya di teruk dalam ari botol yang sudah ada tulisan arab di kertas atau doa-doa tertentu, dan juga menangkal dari mara bahaya, kekuatan atau kekebalan dan lain sebagainya. Namun, hal yang harus ditekankan disini, penggunaan magis disini bukan berarti diartikan dengan kata *syirik* seperti halnya dalam Islam yang menduakan Tuhan, akan tetapi kata magis disini ada dua macam yaitu yang bersifat putih (positif) yang didapatkan oleh seorang ustaz atau kyai dan yang hitam (negatif) kebanyakan didapatkan dari dukun dalam arti sihir dan lain sebagainya, serta dalam penggunaannya sangat beragam. Tergantung magis itu digunakan untuk apa dan mendapatkan dari mana. Meskipun dalam realita sekarang pengertian tentang magis lebih dekat dengan sihir. Akan tetapi, kita bisa melihat terlebih dahulu dari kepercayaan masyarakat primitif, yang mana magis tersebut mempunyai arti yang sangat luas dari pada sihir itu sendiri. Karena, magis dalam kepercayaan masyarakat primitif bisa dikatakan sebagai cara untuk berfikir tentang kehidupan yang mempunyai arti yang lebih tinggi dari apa yang telah diperbuat oleh orang yang melakukan sihir tersebut. Artinya bahwa kepercayaan seseorang terhadap magis pada dasarnya mereka mempunyai dua pokok kepercayaan yang selalu dikedepankan yaitu sebagai berikut (Daradjat, 1996: 119).

- a. Mereka melihat bahwa dunia ini penuh dengan kekuatan gaib yang serupa dengan apa yang dipikirkan oleh masyarakat modern yang berkaitan dengan kekuatan atau daya alam.
- b. Mereka melihat bahwa kekuatan gaib dapat digunakan atau bisa digunakan sebagai penolong. Meskipun cara penggunaannya tidak sesuai dengan akal pikiran orang yang tidak percaya pada hal tersebut, akan tetapi melalui media atau alat diluar akal.

Meskipun, pada dasarnya orang yang percaya pada magis bisa dikaitkan dengan sihir. Akan tetapi, orang yang ahli dalam melakukan perbuatan atau mengontrol daya gaib

yang terdapat di alam raya ini dapat mematahkan kekuatan sesuatu dengan cara yang irasional, yang kemudian dapat menimbulkan perasaan yang takut. Dengan demikian, ketika kita mengetahui cara dalam penggunaan magis, setidaknya itu bisa kita sebut sebagai ilmu gain. Sebagaimana menurut Koentjaraningrat yang mengartikan magis sebagai ilmu gaib yang mana ia juga mengaitkan pemaparan Fazer tentang magis sebagai suatu perbuatan atau bisa sebagai bentuk penghindaran dari perbuatan manusia untuk mencapai segala sesuatu dengan maksud atau melalui kekuatan gaib itu sendiri (Bagus, 1996: 557).

Lebih lanjut, Koentjaraningrat mendefinisikan tentang agama yang mana agama tersebut sebagai suasana bagi diri manusia guna mencapai suatu keinginan dengan cara menyandarkan diri pada keinginan dan kekuatan makhluk halus. Hal ini menunjukkan bahwa ada keterkaitan dengan kekuatan di batas kemampuan akal pikiran manusia yang bisa kita sebut sebagai magis (mistik) atau dunia gaib. Dengan kata lain bahwa dunia gaib memiliki kekuatan yang luar biasa yang tidak bisa diterangkan melalui akal pikiran manusia. Di samping itu, sistem agama dan kepercayaan pada dasarnya berpusat pada suatu konsep yang berkaitan dengan hal yang gaib atau bisa disebut sebagai keramat oleh manusia (Koentjaraningrat, 1994: 54-55).

Berdasarkan hal itu, kontribusi dalam artikel ini mencoba untuk menggabungkan agama dan magis dalam kehidupan masyarakat muslim yang percaya terhadap magis tersebut. Di samping itu, kita harus bisa melihat terlebih dahulu tentang agama yang dipercaya oleh masyarakat muslim sebagai jalan untuk menuju kehidupan yang lebih baik lagi. Sedangkan, masyarakat dalam memahami agama sebenarnya mereka memanasifestasikan dirinya ke dalam fenomena tertentu sebagai sesuatu yang sakral, sedangkan yang lain dianggap profan (kejadian yang umum atau biasa) oleh masyarakat. Oleh karena itu, hal yang sakral inilah yang dianggap sebagai sesuatu yang dapat berpisah dari peristiwa sehari-hari yang membentuk esensi agama. Begitupun dalam dunia bisnis, pada dasarnya bukan berarti tidak mengenal kata modern atau kemajuan peradaban. Akan tetapi, mereka tetap mengikuti tradisi yang mana *magis* tersebut sudah dilakukan oleh nenek moyang atau petuah-petuah dari keluarganya. Dengan demikian, kepercayaan masyarakat terhadap *magis* bisa dikatakan sudah mengental dalam dirinya atau bisa dikatakan tidak dapat terpisahkan dari suatu yang disakralkan. Hal ini disebabkan dalam praktik terhadap penggunaan *magis* oleh masyarakat tidak lain hanyalah berlandaskan

pada aspek-aspek spiritualitas agama. Salah satu contoh hal yang sakral dalam magis terhadap dunia bisnis bisa berbentuk benda (jimat) ataupun mantra (doa) yang mana unsur tersebut agama senantiasa terlihat dalam praktiknya.

Seperti halnya, keyakinan masyarakat terhadap Tuhan tercermin ketika melakukan ritual seperti pembacaan doa, baik di hari tertentu. Sedangkan, jika berbicara mengenai profan di sini bisa dikatakan sebagai peristiwa yang biasa terjadi dalam masyarakat di kehidupan sehari-harinya yang tidak memiliki nilai suci yang harus disakralkan, akan tetapi profan ini dapat menjadi sakral jikalau masyarakat menggunakan atau percaya bahwa ia memiliki kekuatan gaib sehingga mereka bisa menyucikannya.

Dalam penggunaan magis terhadap bisnis yang dibangun oleh individu bisa kita sebut sebagai profan karena kebanyakan menggunakan benda tertentu yang berwujud fisik. Sehingga keyakinan seseorang terhadap apa yang menjadi tujuan terhadap benda tersebut bisa dikatakan sebagai hal yang sakral. Karena, pada dasarnya dalam melakukan praktiknya, ada hal-hal yang tidak harus dilakukan oleh orang yang mempercayainya atau sudah ada pesan dari guru spiritualnya. Dan juga, di sini yang harus ditegaskan kembali dalam penggunaan magis atau kepercayaan terhadap magis tidak hanya berlandaskan pada benda atau mantra tersebut, melainkan percaya sepenuh hati kepada Tuhan atau dalam ajaran agama yang mereka yakini. Sehingga, mereka percaya bahwa benda yang digunakan atau jimat untuk penglaris bahkan sebagai “tameng” dalam usahanya hanyalah perantara dari Tuhan semata.

Sebagaimana menurut Thomas F O’Dea yang ditulis oleh Hendropuspito ada enam fungsi dari agama yaitu *pertama*, sebagai pendukung atau sebagai jalan bagi manusia, dan perekonsiliasi. *Kedua*, sarana antara hubungan yang transendental dengan cara pemujaan dan ritual seperti ibadah. *Ketiga*, penguat dari norma hukum dan nilai-nilai yang terkandung dalam agama itu sendiri. *Kelima*, memberi identitas terhadap diri sendiri. *Keenam*, pendewasaan dalam memahami agama. Lebih jelasnya, Hendropuspito mengemukakan terhadap fungsi agama yaitu sebagai fungsi edukatif, penyelamatan terhadap manusia, pengawasan dalam kehidupan sosial, merangkul tali persaudaraan dan transformatif (Kahmad, 2000: 54).

Di sisi lain, agama dijadikan sebagai acuan untuk menjawab persoalan manusia yang mana agama nampak dengan adanya simbol-simbol dalam kehidupan manusia. Seperti halnya para petani yang gagal atau berhasilnya dalam proses pertanian juga

mengacu pada agama. Salah satu contoh ketika petani yang berhasil maka dianggap sebagai pertolongan dari Tuhan, sedangkan petani yang gagal dianggap karena kemurkaan Tuhan. Dengan demikian, sehubungan dengan petani seharusnya dapat memenuhi kewajiban agama seperti melakukan zakat atau sedekah kepada orang yang tidak mampu atau bahkan pada anak yatim, dan lain sebagainya. Begitu pula dengan berdagang dan usaha-usaha lainnya. Ketika usaha itu dianggap gagal, maka ada dua kemungkinan yang menyebabkan kegagalannya yaitu sebagai cobaan dan sebagai hukuman dan kita harus kembali lagi kepada sistem petani tadi. Akan tetapi, kemungkinan pertama yang mengakibatkan kegagalan itu adalah bahwa kegagalan itu sebagai ujian dari Tuhan terhadap kekuatan iman dan ketabahan manusia. Adapun yang kedua adalah bahwa kegagalan itu merupakan sebagai hukuman dari perbuatan-perbuatan dalam usahanya atau dalam kata lain cara yang dilakukan tidak sesuai dengan ajaran agama.

Kenyataan tersebut terlihat bahwa agama bagi masyarakat adalah suatu sistem keyakinan dan ritual atau perbuatan untuk memperoleh kebaikan yang berkaitan dengan keyakinan itu sendiri. Kebaikan itu bisa kita sebut sebagai penyucian diri yang biasa kita sebut sebagai ibadah, sehingga puncak keyakinan pada dasarnya hanya kepada Tuhan. Sedangkan puncak dari ibadah tersebut merupakan sebuah proses untuk penyucian dari (segala sesuatu yang suci atau yang disucikan) yang disimbolkan. Adapun dari sisi simbol dalam agama sendiri adalah sebagai bentuk pemecahan masalah manusia dalam kehidupan sehari-harinya, sehingga masyarakat pada umumnya mengacu pada simbol agama untuk menginterpretasikan ke dalam lingkungannya. Sebagaimana dalam penggunaan simbol yang mengakibatkan kemantapan perasaan, bisa dikatakan bahwa lingkungan yang di interpretasi itu benar-benar nyata, yang artinya bahwa semua persoalan mengenai problem dalam lingkungan dihadapi dapat dipecahkan melalui simbol-simbol agama itu sendiri.

Di samping itu pula, kepercayaan masyarakat terhadap magis pada dasarnya mengacu pada pengetahuan yang bermula adanya keyakinan tentang kekuatan-kekuatan atau kebaikan Tuhan. Oleh karena itu, masyarakat beranggapan bahwa, Tuhan memiliki segala kekuatan dan memiliki segala kehendak yang tidak bisa dilakukan oleh manusia bahkan semua ciptaannya. Namun, pada kenyataannya manusia menunjukkan adanya keyakinan manusia itu sendiri (*impersonal*) yang artinya memperlihatkan adanya magis

yang dapat memberikan dampak yang sangat menakjubkan, artinya ketika seseorang menginginkan sesuatu dari magis tersebut, tak jarang orang gagal dalam mendapatkan terhadap apa yang diinginkannya terlebih dalam dunia bisnis.

Sedangkan, adanya personifikasi terhadap Tuhan bisa dikatakan sebagai kekuatan di luar nalar manusia itu sendiri dengan cara menunjukkan adanya atau kepercayaan terhadap agama. Sebagaimana pendapat Sills yang menyatakan bahwa keyakinan akan adanya kekuatan *impersonal (supranatural)* adalah magis dan kekuatan yang dipersonifikasikan sebagai Tuhan itu adalah agama, dan itu pun berlaku bagi orang-orang yang mempercayainya dalam dua dimensi tersebut yang disatukan hanya pada Tuhan semata, yang artinya ketika manusia percaya pada agama yang mereka yakini justru mereka juga percaya dengan ciptaan-ciptaan Tuhan atau adanya zat itu sendiri, seperti halnya magis yang dipercaya memberikan keselamatan atau keberkahan bagi yang melakukannya baik dalam bentuk wujud yang nampak ataupun tidak. Sebagaimana metafisika wujud yang menunjukkan kepada prinsip-prinsip umum atau bisa disebut sebagai hukum universal, atau bahkan segala yang mungkin dimana akal dan wujud bisa menyatu tanpa personifikasi akal dalam *wajib al-wujud* (zat yang mesti ada) (Sills, 1972: 4).

IV. KESIMPULAN

Kepercayaan terhadap magis sudah merupakan hal yang signifikan dalam kehidupan masyarakat. Sebagaimana mereka percaya pada agama yang mereka anut, sehingga mereka juga merefleksikan atau menggabungkan menggunakan magis dalam bentuk usaha mereka untuk merubah kehidupannya pada yang lebih baik lagi. Seperti halnya magis yang sering kita temukan yaitu digunakan atau dipraktikkan pada bisnis (pedagang) untuk penglaris, di sisi lain magis tersebut digunakan sebagai “tameng” dalam bisnis yang mereka jalani. Karena mengingat dengan perkembangan zaman di era modern ini, banyak orang berlomba-lomba untuk membangun usaha. Maka dari itu, magis digunakan sebagai jalan pintas untuk menanggulangi bisnisnya, karena mereka percaya bahwa magis yang mereka percayai itu akan memberikan dampak yang positif.

Meskipun, pada kenyataannya banyak orang yang tidak percaya terlebih masyarakat modern yang mengedepankan pola pikir yang ideologis atau rasionalitas,

akan tetapi masyarakat modern yang percaya pada magis pada dasarnya mereka tidak sepenuhnya percaya pada magis tersebut. Akan tetapi, mereka percaya bahwa magis yang digunakan dalam bisnis mereka hanyalah sebagai perantara dari Tuhan semata. Dan juga, mereka tidak terlepas dari guru spiritual mereka atau bisa kita sebut ustaz atau kyai. Meskipun di sisi lain ada magis putih dan magis hitam, namun kebanyakan orang menggunakan magis putih sebagaimana dalam agama bisa kita sebut sebagai mistik. Maka dari itu, mereka tidak sepenuhnya percaya pada hal yang gaib tersebut, di samping itu mereka juga menjalankan ajaran-ajaran agama yang mereka yakini pada kehidupan sehari-harinya.

Daftar Pustaka

- Bagus, Lorens. (2012). *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia.
- Daradjat, Zakiah. (1996). *Perbandingan Agama I*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dhavamony, Mariasusai. (1995). *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- F O'Dea, Thomas. (1996). *Sosiologi Agama Suatu Pengenalan Awal*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Frazer, J.G. (1964). *The New Golden Bough*. New York: Mentoor Book.
- Ghazali, Muchtar Adeng. (2011). *Antropologi Agama: Upaya Memahami Keagaman, Kepercayaan, Keyakinan dan Agama*. Bandung: Alfabeta.
- Honing, A. G. (2005). *Ilmu Agama*. Jakarta: Bpk Gunung Mulia.
- Kahmad, Dadang. (2000). *Sosiologi Agama*. Bandung: Remaja Rosydakarya.
- Koentjaraningrat, (1994). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- , (1974). *Kebudayaan Mentalis dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- , (1987). *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: Universitas Indonesia UI PRESS.
- Nuridin, Ali. (2015). *Komunikasi Magis*. Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara.
- Pals, L Daniel. (2003). *Dekonstruksi Kebenaran; Kritik Tujuh Teori Agama (Seven Theories of Religion)*, terj. Inyik Ridwan Muzir. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Penyusun, Tim. (1982). *Perbandingan Agama I*. Jakarta: Depag RI.
- Purwadi, *Sosiologi Mistik R. NG. Ronggowarsito* (Yogyakarta: Persada, 2003).

- Riyadi, Kadir Abdul. (2014). *Antropologi Tasawuf: Wacana Manusia Spiritual dan Pengetahuan*, Jakarta: Pustaka LP3ES.
- Shihab, Quraish M. (2002). *Jin Iblis, Setan dan Malaikat Yang Tersembunyi*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sholihah. (2008). *Modernitas Posmodernitas Agama*. Semarang: Walisongopress.
- Sills, L David. (1972). *International Encyclopedia of Social Sciences*. (New York: The Macmillan Company and The Free Press.
- Syukur, Suparman. (2015). *Studi Islam Transformatif: Pendekatan di Era Kelahiran Perkembangan dan Pemahaman Kontekstual*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.